

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Hasil temuan penelitian dengan menerapkan metode regresi data panel yang berjudul “**Analisis Penerapan Manajemen Risiko, *Good Corporate Governance*, dan *Bank Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Dealer Utama Indonesia Tahun 2020-2024**”, kesimpulan yang mampu didapatkan merupakan:

1. Manajemen risiko yang diukur melalui *Non-Performing Loans* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan bank dealer utama yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Hal ini mengindikasikan mengenai semakin tinggi tingkat kredit bermasalah, sehingga semakin tinggi juga beban yang ditanggung bank dalam bentuk pencadangan kerugian, sehingga menurunkan profitabilitas. Dengan demikian, efektivitas pengelolaan risiko kredit menjadi faktor utama dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan kinerja keuangan bank.
2. *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur melalui *self-assessment* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank dealer utama yang diukur dengan (ROA). Kondisi ini membuktikan mengenai meskipun penerapan tata kelola perusahaan merupakan aspek fundamental dalam menciptakan transparansi dan akuntabilitas, implementasi GCG belum mampu menunjukkan pengaruh nyata terhadap peningkatan profitabilitas bank pada periode penelitian. Faktor-faktor eksternal maupun dinamika operasional bank kemungkinan lebih dominan dalam menentukan kinerja keuangan.

3. *Bank Capital* yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) bank dealer utama. Temuan ini mencerminkan mengenai meskipun bank terdapat tingkat permodalan secara cukup untuk mendukung stabilitas dan ketahanan risiko, kecukupan modal tersebut tidak mampu meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Hal tersebut menandakan bahwa kualitas aset dan efisiensi operasional lebih berperan penting dalam mendorong profitabilitas dibandingkan hanya mengandalkan kecukupan modal.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil atau juga generalisasi temuan. Pertama, ketersediaan data historis bank dealer utama di Indonesia masih belum sepenuhnya lengkap, sehingga analisis yang dilakukan hanya terbatas pada periode tertentu. Kondisi ini menyebabkan informasi yang diperoleh kurang menggambarkan tren jangka panjang serta membatasi kemampuan penelitian dalam mengidentifikasi pola yang lebih mendalam. Kedua, pengukuran GCG yang menggunakan metode *self-assessment* memiliki kelemahan karena sifatnya yang subjektif dan lebih menekankan pada aspek administratif, sehingga kurang mampu merefleksikan kondisi tata kelola yang sesungguhnya. Ketiga, pengukuran *Bank Capital* yang diproksikan dengan CAR juga memiliki keterbatasan. Hal ini dikarenakan indikator ini lebih menekankan pada kecukupan modal secara regulatif tanpa memperhitungkan efektivitas pemanfaatan modal dalam menghasilkan laba, sehingga hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap

kinerja keuangan. Kelemahan kedua pengukuran tersebut ditandai dengan hasil penelitian *R-Squared* senilai 34,39%. Hal ini mengindikasikan bahwa pengukuran variabel independen yang digunakan untuk penelitian ini sangat kecil pengaruhnya terhadap variabel dependen. Dengan demikian, keterbatasan ini perlu diperhatikan sebagai pertimbangan dalam menafsirkan hasil penelitian serta sebagai peluang perbaikan bagi penelitian berikutnya.

5.3. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Manajemen Risiko yang diukur menggunakan *Non-Performing Loans* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan yang diukur oleh *Return on Assets* (ROA) mengimplikasikan pentingnya pengendalian risiko kredit dalam menjaga profitabilitas bank. Tingginya NPL akan meningkatkan beban pencadangan kerugian kredit yang hingga akhirnya mengurangi kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Manajemen perlu memperkuat strategi penyaluran dan pengawasan kredit seperti meningkatkan kualitas analisis risiko debitur agar dapat menekan tingkat kredit bermasalah dan menjaga stabilitas kinerja keuangan. Jika dilihat dari perspektif *Agency Theory*, pengendalian NPL yang efektif mencerminkan kemampuan manajemen sebagai agen dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk mengelola risiko kredit secara optimal demi kepentingan pemilik (prinsipal). Kemampuan tersebut menunjukkan adanya keselarasan antara kepentingan manajer dan pemegang saham, sehingga dapat memperkuat kepercayaan pasar terhadap kinerja keuangan dan keberlanjutan operasional bank.

Temuan bahwa implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan mengindikasikan bahwa penerapan tata kelola yang diukur melalui *self-assessment* belum mampu memberikan kontribusi nyata terhadap profitabilitas bank. Implikasi dari hasil ini adalah bahwa penerapan GCG dalam bentuk *self-assessment* masih cenderung bersifat administratif dan belum mampu memberikan keyakinan nyata bagi investor mengenai peningkatan kinerja keuangan. *Agency Theory* mengindikasikan bahwa efektivitas implementasi GCG bergantung pada sejauh mana mekanisme tata kelola mampu mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemilik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar belum merespons secara signifikan terhadap penerapan GCG yang dapat disebabkan oleh masih terbatasnya kualitas implementasi tata kelola dalam mencerminkan transparansi, akuntabilitas, dan upaya peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan nilai *R-squared* sebesar 34,39%, dapat dipahami bahwa variabel-variabel penelitian hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi kinerja keuangan (ROA). Sedangkan variasi sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kepemilikan saham perusahaan dan struktur dewan komisaris atau dewan direksi. Dengan penguatan kualitas tata kelola, diharapkan kontribusi GCG terhadap peningkatan kinerja keuangan akan menjadi lebih signifikan pada penelitian maupun praktik perbankan di masa mendatang.

Hasil penelitian yang membuktikan bahwa *Bank Capital* yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA) mengimplikasikan bahwa kecukupan modal belum tentu secara

langsung meningkatkan profitabilitas bank. Model penelitian ini memiliki nilai koefisien determinasi (R-squared) sejumlah 34,39% yang berarti variabel independen dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan variasi ROA sejumlah 34,39%. Berdasarkan Agency Theory, tingkat CAR yang memadai menunjukkan kemampuan manajemen dalam memenuhi kewajiban kepada pemilik melalui pengelolaan permodalan yang sehat dan efisien. Namun, hasil penelitian ini membuktikan mengenai meskipun CAR secara besar menandakan kehati-hatian dalam menjaga stabilitas keuangan, pengaruhnya terhadap profitabilitas belum signifikan. Hal ini mengindikasikan adanya potensi *agency cost* yang timbul akibat kelebihan modal yang tidak dimanfaatkan secara produktif, serta menunjukkan bahwa faktor lain seperti kualitas aset dan efisiensi operasional memiliki peran lebih dominan dalam menentukan kinerja keuangan bank. Dengan demikian, kecukupan modal perlu diimbangi dengan manajemen risiko yang efektif dan optimalisasi penggunaan aset agar tujuan perusahaan serta kepentingan investor dapat terpenuhi.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi berbagai pihak terkait antara pengaruh efektivitas manajemen risiko, implementasi GCG, dan struktur permodalan terhadap kinerja keuangan bank dealer utama. Pengaruh negatif signifikan manajemen risiko (NPL) terhadap kinerja keuangan (ROA) menegaskan bahwa tingginya rasio kredit bermasalah menunjukkan lemahnya kemampuan manajemen dalam mengelola risiko, sehingga meningkatkan potensi konflik keagenan antara manajemen dan pemilik. Kondisi ini berimplikasi pada menurunnya kepercayaan investor serta profitabilitas bank. Lalu, tidak

signifikannya pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan mengindikasikan bahwa mekanisme *self-assessment* GCG belum sepenuhnya berfungsi efektif sebagai instrumen pengawasan untuk menekan konflik keagenan. Hal tersebut membuktikan mengenai penerapan GCG pada sebagian bank mungkin masih bersifat formalitas administrative dan belum mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan profitabilitas. Terakhir, tidak significannya *Bank Capital* (CAR) terhadap kinerja keuangan mengindikasikan bahwa kecukupan modal belum sepenuhnya dikelola secara efisien dari manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini mampu disebabkan oleh adanya biaya keagenan akibat kelebihan modal yang tidak dimanfaatkan secara produktif. Dengan demikian, implikasi utama penelitian ini adalah pentingnya peningkatan efektivitas manajemen risiko oleh pihak manajemen bank, karena variabel tersebut terbukti paling berperan dalam menurunkan konflik keagenan dan memperkuat kinerja keuangan bank dealer utama.

5.4. Saran

5.4.1. Bagi Bank Dealer Utama di Indonesia

Bank dealer utama di negara Indonesia diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan risiko kredit agar tingkat rasio NPL dapat ditekan seminimal mungkin. Hal ini dapat dilakukan melalui penerapan analisis kredit yang lebih selektif, peningkatan sistem monitoring terhadap debitur, serta penguatan strategi penagihan kredit bermasalah. Selain itu, implementasi GCG perlu lebih ditingkatkan secara nyata dan bukan hanya sebatas pemenuhan kewajiban administratif. Hal ini ditujukan untuk mampu memberikan dampak nyata terhadap

kinerja keuangan perbankan. Bank juga diharapkan dapat mengoptimalkan pemanfaatan modal dengan menyalurkannya pada aset produktif yang aman namun tetap memberikan imbal hasil yang baik. Tujuan dari hal ini adalah agar permodalan berfungsi sebagai penggerak profitabilitas dan tidak hanya sebagai penopang stabilitas.

5.4.2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya disarankan dalam memperluas ruang lingkup penelitian dengan melibatkan lebih banyak jenis bank atau lembaga keuangan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian di masa mendatang sebaiknya mempertimbangkan penambahan variabel atau faktor internal maupun eksternal lainnya yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan. Sebagai contoh, variabel yang dapat digunakan adalah efisiensi operasional, tingkat likuiditas, kualitas manajemen, struktur dewan komisaris dan dewan direksi, inflasi, suku bunga, dan variabel-variabel lainnya yang berpotensi mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan. Penelitian selanjutnya juga dianjurkan untuk menggunakan data dengan rentang waktu yang lebih panjang dan terbaru agar dapat mengidentifikasi tren jangka panjang dan memperoleh hasil yang lebih valid.